

PENERAPAN METODE *SNOWBALL THROWING* BERBANTUAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Agustina Tyas Asri Hardini, Arlita Akmal
PGSD,FKIP,Universitas Kristen Satya Wacana
email: tyas.asri@staff.uksw.edu, arlita.akmal@gmail.com

Abstract: This research purposed to increase student's participation and learning achievement on Natural Science subject by using Snowball Throwing method which assisted by concrete media in primary school. The form of the research used was classroom action research of Kemmis & Taggart model. Subject of the research were the fourth grade students of SD Mangunsari 02 Salatiga which consist of 23 students. This research is considered to be success if the average scores of the students equal or more than 90% with the passing grade about (65 points). The result of this research indicated that Snowball Throwing method increase student's participation and learning achievement on Natural Science subject, it can be seen by the result of student's participation that raised from 3,625 (90,62%) on the first cycle, to 3,81 (95,25%) on the second cycle. Similar to the student's learning achievement. On the first cycle, it was found that the average score of the class was 70,8 or equal to 65,22%, and it increased to 79,33 or 91,30% on the second cycle.

Keywords: Snowball Throwing, Concrete Media, learning Achievement, Natural Science

Abstrak: Tujuan penelitian untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* berbantuan media konkret di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Mangunsari 02 Salatiga yang terdiri dari 23 siswa. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu jika nilai rata-rata siswa kelas IV mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 sebanyak 90%. Hasil penelitian menunjukkan melalui metode *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari skor awal keaktifan belajar pada siklus I sebesar 3,625 (90,62%) meningkat di siklus II menjadi 3,81 (95,25%). Hasil belajar siswa secara kognitif meningkat dari siklus I pencapaian ketuntasan secara klasikal rata-rata kelas mencapai 65,22% dengan rata-rata kelas 70,86 meningkat di siklus II menjadi 91,30% dengan rata-rata kelas sebesar 79,33.

Kata kunci: Snowball Throwing, Media Konkret, Hasil Belajar, IPA

Pendahuluan

Setiap orang tidak dapat menghindari dari perkembangan zaman karena dituntut untuk mempelajari hal yang baru. Perkembangan dan perubahan zaman akan membuat

perubahan yang semakin pesat pada manusia. Manusia dituntut untuk semakin cepat dalam menghadapi persaingan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Maka diperlukannya kualitas sumber daya manusia yang mampu

menjawab tantangan zaman, yang diperoleh melalui jalur pendidikan sebagai pengembang potensi diri. Menurut Rohman (2011: 5), "Pendidikan secara *etimologis*, memiliki kata dasar '*didik*' yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *pe-an*, yang berubah menjadi kata kerja '*mendidik*' yang berarti membantu anak untuk menguasai beragam pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwariskan dari keluarga dan masyarakat." Guru dapat diartikan sebagai pendidik dan yang memperoleh pendidikan disebut peserta didik, dimana keduanya memiliki peran yang berbeda. Pendidik berperan membantu peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, sedangkan peserta didik merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan dari pendidik untuk mendapatkan pengetahuan yang dalam dunia sekolah disebut dengan siswa. Meskipun pendidik berperan penting untuk peserta didik namun peran peserta didik sama perbandingannya dengan pendidik karena minat dan keaktifan peserta didik mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Menurut Rohman (2011: 181) , "Seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran terjadi suatu proses aktif pembelajar atau pelajar dalam mengkonstruksi

pengetahuan melalui pemaknaan teks, pemaknaan fisik, dialog, dan perumusan pengetahuan."

Belajar adalah proses kegiatan dan bukan hasil suatu tujuan (Hamalik, 2011:108). Sedangkan, hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengggajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru (Widoyoko, 2014:160). Hasil belajar menurut Sudjana (2006:22) adalah "Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar". Sudjana menekankan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah proses belajar.

Bloom (Sudjana, 2006: 22) menyatakan "Secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga yakni: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik". Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni, "(1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris". Untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Pernyataan tersebut, menekankan bahwa hasil belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Kemudian Kane (2004: 285) dalam jurnalnya yang berjudul *Educators, Learners and Active Learning Methodologies*, menyatakan bahwa :

Active' learning is an increasingly common term in education which comes squarely under the broad category of 'teaching as the facilitation of learning': what might loosely be called active learning methodologies' provide a host of imaginative pedagogical techniques for engaging learners in the educational process across a range of subject matters and in both formal and non formal settings.

Sudjana (2006: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal, a) turut serta dalam melaksanakan tugas belajar; b) terlibat dalam pemecahan masalah; c) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; d) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; e) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; f) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; g) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan h) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil studi dokumen, salah satu masalah yang terjadi di SD Negeri Mangunsari 02 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV. Berdasarkan data dari jumlah siswa 23 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, sebagian besar mengalami ketidaktuntasan dari batas KKM ≥ 65 untuk mata pelajaran IPA dengan nilai ketidaktuntasan mencapai 73,9% atau 17 siswa dari 23 siswa, sedangkan ketuntasan hanya mencapai 26,1% atau 6 siswa dari 23 siswa, dengan nilai terendah 45 sedangkan tertinggi 80.

Kemudian berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV tersebut disebabkan pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Pada pelaksanaannya, guru mengajar IPA hanya sebatas menerangkan materi dan memberikan contoh-contoh gambar yang ada pada buku paket kepada siswa, kemudian memberi lembar kerja siswa sebagai evaluasi dalam pembelajaran. Guru belum mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran IPA di SD dan karakteristik siswa, yang seharusnya guru dapat memfasilitasi siswa dengan

media konkret sesuai dengan materi Ilmu Pengetahuan Alam. Ini berkaitan dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret, yang mudah merasa bosan dan jenuh ketika dihadapkan dengan suasana pembelajaran yang abstrak, sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran rendah.

Untuk itu perlu dipilih suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada saat pembelajaran di kelas. Dengan adanya metode pembelajaran tersebut diharapkan siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan juga siswa diharapkan mampu melakukan kerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan sebagai salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing* (Shoimin 2014:176).

Menurut Arahman (dalam Hamdayama, 2014: 158), "*Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili

ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik yang lain, dimana masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diterima. ". Menurut Bayor (Pane, 2013: 3) menyatakan, "*Snowball Throwing* adalah salah satu metode pembelajaran yang aktif dalam prakteknya dan melibatkan banyak peserta didik." Peran guru hanya untuk memberikan bimbingan pada awal pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran.

Sintak pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Kosasih (2013: 63) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 5 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Berdasarkan teori intelektual Jean Piaget dalam Rohman (2011: 124) dikemukakan bahwa, "Peserta didik usia 7-11 tahun atau usia SD pada tahap Operasional Konkret, yang membutuhkan pengajaran melalui pengalaman dan persentuhan dengan hal-hal yang bersifat konkret, nyata, dan bisa diamati secara langsung." Pada tahap ini ditandai dengan cara berfikir yang cenderung konkret atau nyata. Diawali dengan kemampuan berfikir logis dan elementer. Karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: senang bermain, senang bergerak,

senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Siswa akan lebih antusias menerima pelajaran yang berkaitan dengan alam semesta, karena apa yang telah di pelajari sesuai dengan apa yang dilihat. Untuk itu dalam penelitian ini dipergunakan media konkret dengan harapan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang ada menggunakan media yang berasal dari benda nyata.

Gagne (Sadiman, 2006: 6) mengatakan bahwa, "Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap." Rusyan (1993: 199) menyatakan, Media benda konkret adalah media yang berupa benda asli yang sangat membantu guru dalam menerangkan suatu materi pelajaran kepada peserta didik." Thoifuri (2007: 136) mengatakan "Media pengajaran konkret merupakan alat bantu belajar siswa yang berwujud benda atau gambar dengan maksud membantu siswa lebih mudah mengetahui, memahami dan menerapkan bidang studi yang dipelajari."

Dalam penerapannya media konkret ini digunakan untuk pelaksanaan dalam pembelajaran *Snowball Throwing*. Ketika

siswa menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* maka siswa akan melihat benda nyata yang di pelajari oleh masing-masing kelompok. Media konkret yang digunakan bisa menunjukkan secara langsung kepada siswa saat mempelajari materi, dan bisa langsung digunakan dalam praktikum IPA.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini menerapkan model pembelajaran yang berbeda dari yang diterapkan oleh guru kelas sebelumnya. Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dengan tujuan siswa lebih aktif dalam belajar, selain itu hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Mangunsari 02 Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga diharapkan dapat meningkat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian ini mengadopsi model PTK Kemmis & Taggart (Arikunto,dkk, 2012: 16) yang membagi prosedur penelitian tindakan menjadi empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus

dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Mangunsari 02 Salatiga yang terdiri dari 23 siswa. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar dan hasil belajar IPA siswa.

Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes berbentuk soal pilihan ganda dan soal uraian. Tes ini diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan metode *Snowball Throwing*. Teknik non tes dalam penelitian ini berupa pengamatan implementasi RPP (lembar observasi aktivitas guru ketika mengajar) dan pengamatan keaktifan peserta didik. Pengamatan implementasi RPP digunakan untuk mendapat data tentang kesesuaian sintak metode *Snowball Throwing* dengan kegiatan mengajar guru di dalam kelas. Lembar observasi keaktifan siswa digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa di kelas. Pengamatan keaktifan juga

dilakukan dalam kegiatan diskusi kelompok dan ketika kegiatan *Snowball Throwing* dilakukan. Studi dokumen juga digunakan untuk mendapatkan data tentang identitas peserta didik.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika semua prosedur pembelajaran telah dilakukan dengan baik sesuai dengan sintak *Snowball Throwing*, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa mencapai $KKM \geq 65$ dan nilai rata-rata klasikal kelas juga mencapai $KKM \geq 65$ serta jumlah siswa yang mencapai ketuntasan mencapai atau melebihi 90%.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum siklus I dan siklus II dilaksanakan, kondisi awal untuk hasil belajar mata pelajaran IPA siswa di kelas IV SD Negeri Mangunsari 02 sangat rendah. Dari 23 siswa hanya terdapat 6 siswa yang mencapai $KKM \geq 65$, dengan rata-rata kelas hanya 56,52. Rendahnya hasil belajar dikarenakan dalam mengikuti pelajaran siswa cenderung kurang aktif, kurangnya media belajar, dan kurang memperhatikan guru waktu menyampaikan materi. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi, dan kurang memfasilitasi siswa untuk berfikir secara

kritis dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan mata pelajaran IPA dan tidak dilengkapi dengan media. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPA dan dilengkapi dengan media, yang memberikan konsep kepada siswa untuk berfikir kritis, agar tidak membosankan dan siswa dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran lebih optimal serta lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Selanjutnya pada siklus I, pada tahap perencanaan (*planning*), guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar mengidentifikasi wujud benda padat, cair dan gas memiliki sifat tertentu. Kompetensi dasar setiap siklus terdiri dari empat indikator untuk tiga pertemuan. Pertemuan pertama menjelaskan pengertian dan sifat-sifat benda cair, padat dan gas. Pertemuan kedua menyebutkan contoh dan membuktikan atau mempraktikkan sifat-sifat benda cair padat dan gas. Sedangkan pertemuan ketiga guru melakukan evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan (*action*) siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 November 2016, waktu

pembelajaran 2 x 35 menit yang dimulai dari pukul 07.00 – 08.10, sedangkan Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2016, waktu pembelajaran 2 x 35 menit yang dimulai dari pukul 07.00 – 08.10. Sedangkan untuk siklus I pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 15 November 2016, waktu 1 x 35 menit, mulai pukul 07.00-07.35. Adapun uraian kegiatan pada tahap *action* adalah sebagai berikut.

Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dan mempersiapkan kondisi fisik maupun psikis siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya kegiatan Inti, guru menjelaskan pengertian benda cair, padat dan gas. Guru menunjukan macam-macam benda cair, padat dan menjelaskan sifat-sifat dari benda tersebut. Siswa diminta menganalisis dan memilah benda konkret yang ditunjukan oleh guru sesuai jenisnya. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari ± empat siswa. Guru membagikan materi kepada setiap kelompok dengan tema yang berbeda-beda. Siswa berdiskusi dengan kelompok

untuk membuat soal berkaitan dengan tema yang didapatkan. Soal dimasukan kedalam ke dalam bola *snowball* untuk dilempar ke kelompok lain. Setiap kelompok menjawab soal yang didapatkan dari kelompok lain. Guru membantu siswa untuk menganalisis jawaban setiap kelompok. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru memberikan kesimpulan dengan melibatkan siswa. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Kemudian pada kegiatan akhir, siswa bersama guru merangkum pelajaran yang telah dilaksanakan dan guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar.

Dari hasil pengamatan (*Observing*) pada penggunaan metode *Snowball Throwing* berbantuan media konkret Siklus I disimpulkan bahwa pada pertemuan I dan II penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret oleh pengajar sudah baik karena sudah melebihi rata-rata indikator rentan nilai 3,2. Terlihat peningkatan terhadap penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, pada pertemuan pertama mencapai skor 3,47 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 3,63 sehingga mencapai total skor 3,65.

Untuk hasil pengamatan keaktifan belajar siswa pada pelaksanaan siklus I menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan siswa dari dari pertemuan I sebanyak 3,57 meningkat menjadi 3,68 di pertemuan II, sehingga rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 3,625 (90,62%). Namun masih terlihat dua aspek keaktifan siswa yang belum nampak, meliputi menilai kemampuan diri dalam memecahkan soal, dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan persoalan

Pada tahap refleksi (*reflecting*) berdasarkan pelaksanaan dan observasi pembelajaran dapat disimpulkan guru belum melaksanakan langkah-langkah *Snowball Throwing* dengan tepat. Guru seharusnya memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menyampaikan materi, sehingga ketua yang akan menjelaskan materi kepada teman kelompoknya masing-masing, namun pada pelaksanaannya guru masih menyampaikan materi secara klasikal kepada seluruh siswa, sedangkan materi yang digunakan untuk membuat pertanyaan di *Snowball* berasal dari materi lain. Selain itu rata-rata hasil belajar IPA siswa yang dicapai pada siklus I belum mencapai tujuan penelitian

sebesar 90%. Terlihat persentase jumlah siswa yang lulus KKM meningkat dari 26,1 % menjadi 65,22 %, dan rata-rata kelas meningkat menjadi 70,86. Nilai tertinggi untuk siklus I sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 55. Rendahnya peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena benda konkret yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran masih sedikit dan terbatas, sehingga perlu dilakukan perbaikan di siklus II.

Pada siklus II, pada tahap perencanaan (*planning*), guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar mendeskripsikan terjadinya perubahan wujud cair → padat → cair; cair → gas → cair; padat → gas → padat, yang terdiri dari empat indikator yang berbeda dalam pertemuan I dengan pertemuan II. Untuk pertemuan I materi berupa perubahan wujud karena pemanasan dan pendinginan dan contoh perubahan wujudnya Pertemuan II materinya adalah penyebutan istilah dari perubahan wujud zat dan membuktikan berbagai macam perubahan wujud zat. Sedangkan pertemuan ketiga guru melakukan evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan (*action*) siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 16 November 2016 dengan

alokasi waktu 2 x 35 menit (2 jam pelajaran), mulai pukul 7.00 hingga 8.10., sedangkan Siklus I Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu 17 November 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit (2 jam pelajaran), pukul 09.30 hingga 10.40. Sedangkan untuk siklus II pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 18 November 2016, waktu 1 x 35 menit, mulai pukul 07.00-07.35. Adapun uraian kegiatan adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal, Dalam kegiatan awal guru mengucapkan salam dan mempersiapkan kondisi fisik maupun psikis siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen yang terdiri dari empat siswa. Guru memberikan contoh perubahan wujud benda kepada masing-masing ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok menyampaikan materi kepada anggota regunya. Guru menjelaskan cara melakukan praktikum berbagai perubahan wujud benda. Siswa melakukan praktikum berdasarkan materi difasilitasi dengan media konkret. Guru membagikan materi kepada setiap kelompok dengan tema yang berbeda-

beda. Siswa berdiskusi dengan kelompok untuk membuat soal berkaitan dengan tema yang didapatkan. Soal dimasukkan ke dalam bola *snowball* untuk dilempar ke kelompok lain. Setiap kelompok menjawab soal yang didapatkan dari kelompok lain. Guru membantu siswa untuk menganalisis jawaban setiap kelompok. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Guru menanyakan kepada siswa tentang materi apa yang belum difahami. Guru memberikan soal evaluasi. Guru memberikan kesimpulan dengan melibatkan siswa. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan Akhir, siswa bersama guru merangkum pelajaran yang telah dilaksanakan dan guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih giat belajar.

Dari hasil pengamatan (*Observing*) pada penggunaan metode *Snowball Throwing* berbantuan media konkret Siklus II disimpulkan bahwa pada pertemuan I dan II penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media konkret oleh pengajar sudah baik karena sudah melebihi rata-rata indikator rentan nilai siklus II pertemuan I dan Pertemuan II sebesar 3,73.

Untuk hasil pengamatan keaktifan belajar siswa pada pelaksanaan siklus II menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan siswa dari dari pertemuan I sebanyak 3,78 meningkat menjadi 3,84 di pertemuan II, sehingga rata-rata keaktifan siswa pada siklus II sebesar 3,81 (95,25%).

Pada tahap refleksi (*reflecting*) berdasarkan pelaksanaan dan observasi pembelajaran dapat disimpulkan guru telah melaksanakan langkah-langkah *Snowball Throwing* dengan tepat. Selain itu terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar IPA siswa dari siklus I sebesar 65,22% menjadi 91,30 %, dengan rata-rata kelas meningkat dari siklus I sebesar 70,86 menjadi 79,33. Nilai tertinggi untuk siklus II sebesar 91,30 dan nilai terendah sebesar 60,8. Berdasarkan hasil belajar IPA siswa di siklus II masih terdapat 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan, namun karena tujuan penelitian telah tercapai yaitu rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan $\geq 90\%$, sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan metode *Snowball Throwing* dilakukan sesuai sintaks dalam penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Mangunsari 02. Hasil penelitian

menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan antara pra siklus, siklus I dan siklus II. Penelitian ini juga membuktikan secara kognitif ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 65,22% menjadi 91,30%. Keaktifan siswa juga meningkat dari siklus I sebesar 90,62% menjadi 95,25%. Data keaktifan ini dikumpulkan melalui lembar observasi dengan menilai aspek-aspek yaitu turut serta melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan ,asalah, bertanya kepada siswa lain atau guru, berusaha mencari informasi, melaksanakan diskusi kelompok,dan menerapkan apa yang dipeorleh dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan keaktifan siswa sangat didukung oleh kondisi belajar yang dialami siswa. Siswa sudah terbiasa dengan metode *Snowball Throwing*, siswa bersikap antusias terhadap kegiatan pembelajaran, siswa juga serius dalam melaksanakan percobaan maupun diskusi, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam penerapan metode *Snowball Throwing* dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Sunistini (2013). Penelitian ini menggunakan media benda konkret yang secara nyata dapat dilihat dan dipegang langsung oleh peserta didik, sedangkan Sunistini (2013) menggunakan media sederhana yang

juga membantu dalam peneltiian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumayanti (2013) dan Susanty (2016), dimana terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran konvensional dengan metode *Snowball Throwing*. Metode *Snowball Throwing* sendiri sudah membuat siswa aktif di kelas, ditambah dengan media benda konkret membuat pemahaman siswa lebih meningkat lagi. Peningkatan hasil belajar IPA dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian milik Asih (2015). Hal ini dikarenakan selain menggunakan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran juga ditambahkan media benda konkret yang sesuai bagi peserta didik kelas IV Sekolah Dasar, dimana mereka belajar dengan benda-benda nyata yang sesuai tahapan operasional konkret.

Simpulan dan Saran

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Snowball Throwing* berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri Mangunsari 02 Kecamatan Sidomuktir Kota Salatiga. Metode *Snowball Throwing* menjadikan siswa lebih aktif dan senang dalam

kegiatan pembelajaran, ditambah dengan media konkret memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran yang berlangsung, terutama peserta didik dapat bermain, dapat bergerak, dapat bekerja dalam kelompok, dan dapat merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Siswa lebih antusias menerima pelajaran yang berkaitan dengan alam semesta, karena apa yang telah di pelajari sesuai dengan apa yang dilihat ketika siswa melakukan percobaan melalui benda konkret.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih, Sri. 2015. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menghitung Keliling Lingkaran dan Luas Lingkaran Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing*. Jurnal Imilah Guru "COPE" , No. 01/Tahun XIX/Mei 2015. (Online). (<http://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/5640>), diakses 25 Oktober 2016.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kosasih, Andreas. 2013. *Optimalisasi Belajar dan Pembelajaran*. Salatiga: Widya Sari Press.

- Kane, Liam. 2004. *Educators, Learners, and Active Learning Methodologies*. International Journal of Lifelong Education, 275-286. Diakses 25 Oktober 2016. <http://dx.doi.org/10.1080/0260/37042000229237>.
- Kusumayanti, Dsk.Pt. Yulia. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di Gugus V Kecamatan Sukasada*. Jurnal Mimbar PGSD, Volume I. (Online). (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/870>), diakses 25 Oktober 2016.
- Rohman, Arif. 2011. *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusyan, A.Tabrani.1993. *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bina Budaya.
- Sadiman. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunistini, Luh D., dkk. 2013. *Penerapan Model Snowball Throwing Berbantuan Media Sederhana untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Petandakan*, Volume I. (Online). (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/870>), diakses 25 Oktober 2016.
- Susanty, Henny. 2016. *Use Of The Snowball Throwing Technique For Teaching Better ESL Speaking*. English Education Journal, 1 (7).(Online), (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/EEJ/article/view/3165>), diakses 25 Oktober 2016).
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RASAIL Media Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. P. 2014. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.